

Pengaruh Life Cycle Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Emiten Bei Periode 2017-2019

Mely Sutanto¹; Permata Ayu Widyasari²;
Email Korespondensi: ¹*melysutanto@gmail.com*
Fakultas Bisnis & Ekonomika Universitas Surabaya

Abstract: *The study aims to prove the relationship between the firm's life cycle stages and tax avoidance. This study uses Dickinson (2011) model as the proxy of the life cycle stages, which based on cash flow patterns. The sample in this study are 195 companies engaged in the manufacturing sector that listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The results of regression model shows that firm life cycle stages have a significant determinant on the tendency of companies do tax avoidance. This study is expected to be useful for management, investors, and academics as a guide to make a better decision.*

Keywords : *tax avoidance; firm life cycle.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, secara tidak langsung perusahaan terlibat untuk berkompetisi menjaga ke-eksistensinya dalam pasar global. Daniel (2015) menyatakan bahwa salah satu fokus perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya adalah dalam menyusun strategi keuangan. Strategi keuangan yang dimaksud tentu tidak terlepas dari hal perpajakan. Hanlon & Heitzman (2010) menyatakan bahwa pajak memiliki peran signifikan dalam arus kas keluar perusahaan. Akibatnya, perusahaan berusaha untuk merencanakan strategi pajak terbaik agar beban pajak yang dihasilkan bernilai seminim mungkin. Hal inilah yang disebut dengan *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak (Hanlon & Heitzman, 2010).

Dyreng *et al.* (2008) menyatakan bahwa perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan, besar dipengaruhi oleh aspek perpajakan. Sesuai dengan keadaan di Indonesia sendiri, kontribusi pajak bagi pendapatan negara mencapai lebih dari 70%. Hal ini mengakibatkan pajak memiliki peran yang sangat penting bagi pemasukan serta pembangunan negara. Oleh karena itu, Direktorat Jendral Pajak (DJP) gencar dalam mengupayakan peningkatan penerimaan negara di sektor pajak. Harapannya, penerimaan pajak dapat terus meningkat agar pembangunan

negara dapat berjalan dengan lancar. Namun pajak masih menjadi beban terbesar bagi perusahaan karena beban pajak dapat menurunkan laba yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, *tax planning* mungkin dilakukan perusahaan untuk menekan beban pajak menjadi kecil.

Perencanaan pajak (*tax planning*) adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh wajib pajak, dalam hal ini adalah perusahaan, untuk menekan beban perpajakannya. Cara untuk melakukan perencanaan pajak ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan penggelapan pajak (*tax evasion*). Menurut Dyreng *et al.* (2008), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah pengupayaan pengurangan beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan celah-celah (*loopholes*) dalam aturan perpajakan. Perencanaan pajak seperti ini bersifat legal atau tidak melanggar hukum. Sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah penghindaran pajak secara ilegal atau melanggar peraturan perpajakan (Rego, 2003).

Tax Avoidance yang dilakukan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai aktivitas ekonomi, seperti investasi, arus kas, dan lain sebagainya (Hasan *et al.*, 2016). Faktor-faktor tersebut secara rinci dijelaskan oleh Dickinson (2011) dalam penelitiannya. Dickinson (2011) membagi *life cycle* perusahaan menjadi 5 fase, yaitu pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), dewasa (*mature*), kebangkitan (*shake-out*), dan penurunan (*decline*), dengan pengukuran yang digunakan adalah dengan pola arus kas, yaitu perbedaan pada aktivitas *operating*, *investing*, dan *financing*, mengindikasikan tiap fase *life cycle* perusahaan. Ke-5 fase ini memiliki karakteristik masing-masing dalam mengolah sumber daya yang dimiliki, sehingga dapat terlihat pula hubungannya dengan kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* (Hasan *et al.*, 2016). Hasan *et al.*, (2016) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa *Tax Avoidance* berpengaruh positif signifikan pada fase *introduction* dan *decline*, sementara berpengaruh negatif signifikan pada fase *growth* dan *mature*.

Penelitian ini menggunakan *Resource Based Theory* (RBT) dalam menjelaskan pengaruh aktivitas ekonomi selama fase *life cycle* perusahaan dengan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *Tax Avoidance*. Teori ini menyatakan

bahwa seluruh strategi dan keputusan keunggulan yang kompetitif (*competitive advantage*) yang dilakukan oleh perusahaan selalu berdasar pada pertimbangan alokasi sumber daya. Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana ketersediaan sumber daya pada tiap fase *life cycle* perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen melakukan *Tax Avoidance*. Selain itu, *Rational Choice Theory* dan *Social Learning Theory* juga digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan mengapa perusahaan memiliki kecenderungan melakukan *Tax Avoidance*.

Penelitian terhadulu yang mengungkap pengaruh *life cycle* perusahaan terhadap kecenderungan melakukan *Tax Avoidance* dilakukan oleh Hasan, Haid, Taylor & Richardson pada 2016. Sampel yang menjadi penelitian tersebut adalah *listed company* yang berada di Amerika Serikat. Untuk penelitian terhadap perusahaan yang berada di Indonesia masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *life cycle* perusahaan terhadap aktivitas *Tax Avoidance* pada perusahaan terbuka sektor manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017 hingga 2019. Sektor perusahaan manufaktur yang dipilih menjadi objek penelitian karena jumlah perusahaan manufaktur lebih dominan jika dibandingkan dengan sektor lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, Kemenkeu (2020) juga menyatakan bahwa perusahaan sektor manufaktur merupakan penyumbang terbesar penerimaan pajak dengan porsi 25,9% dari total penerimaan Ditjen Pajak, sehingga diharapkan perusahaan sektor manufaktur dapat memberikan gambaran secara umum terkait hubungan *life cycle* perusahaan dengan aktivitas *Tax Avoidance* oleh perusahaan. Selain itu, Kemenkeu pada 2019 melansir bahwa kinerja industri manufaktur di Indonesia semakin kompetitif dan produktif. Hal ini bertentangan dengan berita yang dilansir oleh Kemenkeu (2019), bahwa penerimaan pajak industri manufaktur pada 2019 tumbuh negatif sebesar 1,8% dari capaian tahun sebelumnya, yang berakibat pada penurunan penerimaan pajak negara.

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menambah referensi literatur mengenai praktik *Tax Avoidance* pada perusahaan di Indonesia. Penelitian ini juga dapat berguna bagi investor maupun pengusaha untuk melihat bagaimana potensi

pajak yang ada pada perusahaan, baik untuk sekarang maupun di masa yang akan datang sepanjang fase *life cycle* perusahaan. Penelitian ini dapat menjadi pembantu dan bahan pertimbangan dalam menilai aktivitas pajak suatu perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada laporan keuangan saja, melainkan dapat mempertimbangkan tiap fase *life cycle* yang perusahaan alami.

TINJAUAN PUSTAKA

Tax Avoidance

Berdasarkan ketentuan pasal 1 angka 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Perpajakan, ‘pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat’. Bagi Indonesia, pajak merupakan sumber penerimaan terbesar dalam APBN. Oleh karena itu pajak menjadi perhatian pemerintah. Tentunya dalam hal ini yang menjadi Wajib Pajak baik orang pribadi maupun badan, merasa dibebankan dalam hal membayar pajak karena tentunya dapat mengurangi jumlah penghasilan yang diterima. Hal ini memicu penghematan pembayaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak yang akhirnya disebut dengan penghindaran pajak (Chen *et al.*, 2010).

Rego (2003) menyatakan bahwa penghindaran pajak merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam hal perencanaan pajak dengan tujuan mengurangi beban pajak secara legal atau tidak melanggar hukum. Pengurangan beban pajak sendiri dapat dibagi berdasarkan legal atau tidaknya pengurangan tersebut dilakukan. Jika pengurangan dilakukan secara legal atau tidak melanggar ketentuan perpajakan, maka dapat disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sebaliknya, jika pengurangan dilakukan secara ilegal atau melanggar ketentuan perpajakan, maka dapat disebut penggelapan pajak (*tax evasion*). Proses penghindaran pajak (*tax avoidance*) dari aturan perpajakan yang berlaku masih mungkin terjadi, oleh karena itu aktivitas ini tidak dapat disebut sebagai suatu pelanggaran ketentuan perpajakan. Penghindaran pajak sendiri dalam praktik sebenarnya adalah upaya memanfaatkan

celah (*loopholes*) dalam perpajakan sehingga beban pajak yang ditanggung dapat berkurang (Annuar *et al.*, 2014).

Hoque *et al.* (2011) dalam penelitiannya menyatakan terdapat beberapa cara untuk melakukan penghindaran pajak, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan dapat menunjukkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal, karena hal ini dapat mengurangi laba bersih dan utang pajak di perusahaan.
2. Perusahaan dapat mengakui pembelajaan modal yang dilakukan sebagai pembelanjaan operasional, serta pembebanan dilakukan secara sama terhadap laba bersih. Hal ini dilakukan agar utang pajak perusahaan dapat berkurang.
3. Perusahaan dapat mengakui pembebanan biaya yang keluar akibat kepentingan pribadi sebagai biaya perusahaan. Hal ini bertujuan dalam pengurangan laba bersih.
4. Perusahaan manufaktur dapat mencatat pembuangan bahan baku berlebihan untuk pengurangan laba kena pajak.

Aktivitas perencanaan pajak merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk membuat biaya dan efektivitas perusahaan dapat seimbang. Hal ini bertujuan agar beban pajak yang harus dibayar perusahaan dapat berkurang serta untuk pengambilan keputusan perusahaan (Lanis & Richardson, 2012).

Tax Avoidance dalam penelitian ini akan diukur menggunakan pengukuran yaitu *Effective Tax Rate* (ETR), seperti yang digunakan oleh Hasan *et al.* (2017). Nilai ETR suatu perusahaan menunjukkan kolerasi perusahaan dalam keterlibatannya melakukan *Tax Avoidance*. Semakin negatif nilai ETR, maka semakin besar keterlibatan perusahaan tersebut melakukan *Tax Avoidance* (Dyreng *et al.*, 2010).

Siklus Hidup Perusahaan

Pengertian Siklus hidup perusahaan oleh Miller & Friesen (1984) diklasifikasi berdasarkan perbedaan aktivitas, strategi, struktur dalam organisasi, dan bagaimana perusahaan mengambil keputusan, menjadi 5 fase, yaitu *birth*, *growth*, *maturity*, *revival*, dan *decline*. Tujuan melihat siklus hidup perusahaan adalah untuk mengklasifikasi perusahaan yang memiliki kesamaan berdasarkan kategori yang

ada (Drake, 2015). Penelitian ini menggunakan klasifikasi yang telah dikembangkan oleh Dickinson (2011) dan diterapkan dalam penelitiannya, yaitu pengenalan (*introduction*), pertumbuhan (*growth*), dewasa (*mature*), kebangkitan (*shake-out*), dan penurunan (*decline*). Dickinson (2011) mengklasifikasi tiap fase siklus hidup perusahaan ini berdasarkan pola arus kas pada aktivitas *operating*, *investing*, dan *financing*. Alasan Dickinson (2011) melihat pola arus kas sebagai dasar pengukurannya adalah karena dapat diperoleh informasi mengenai pengalokasian sumber daya pada operasional perusahaan yang tentunya berhubungan erat dengan keputusan strategi yang diterapkan oleh perusahaan tersebut. Fase siklus hidup akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut :

1. Pengenalan (*introduction*)

Fase ini merupakan fase perusahaan baru berdiri. Tanda-tanda perusahaan yang dapat masuk pada fase ini adalah jumlah nilai pendapatan dan biaya yang tidak pasti karena terjadi banyak pengeluaran dana untuk belanja modal dan investasi awal, dengan kondisi jumlah penjualan yang masih sedikit (Jovanovic, 1982). Oleh karena itu, untuk menetapkan suatu perusahaan masuk pada tahap ini dapat dilihat dari arus kas yang bernilai negatif.

2. Pertumbuhan (*growth*)

Perusahaan dapat dikatakan masuk dalam fase ke-dua ini ketika terjadi peningkatan jumlah produk yang terjual di pasar. Oleh karena itu, Spence (1981) mengatakan hal ini akan berdampak pada arus kas perusahaan bernilai positif. Pada fase ini, perusahaan akan berfokus pada upaya untuk meningkatkan penjualan, aset, serta investasi (Jenkins *et al.*, 2004)

3. Dewasa (*mature*)

Perusahaan masuk pada fase ini jika perusahaan sudah mencapai titik maksimum dalam jumlah produk yang diproduksi dan pendapatan yang diterima, sehingga pada fase ini perusahaan akan berfokus pada efisiensi (Black, 1998). Pertumbuhan penjualan akan menurun pada fase ini dikarenakan produk di pasar sangat kompetitif.

4. Kebangkitan (*shake-out*)

Penurunan penjualan yang dialami pada saat fase *mature* membuat perusahaan masuk pada fase *shake-out* dimana perusahaan ingin posisinya kembali seperti semula yaitu pada masa dimana penjualan mengalami peningkatan di pasar. Tidak terdapat tolok ukur yang pasti untuk mengatakan bahwa perusahaan berhasil melalui fase ini, karena tergantung pada perusahaan itu sendiri, apakah mampu atau tidak dalam mempertahankan perusahaannya (Black, 1998). Oleh karena itu, fase ini dihapuskan dari variabel independen.

5. Penurunan (*decline*)

Fase ini merupakan fase hidup terakhir perusahaan, dimana produk perusahaan akan mulai ditinggalkan oleh konsumen yang tentu akan mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan. Situasi seperti ini cenderung membuat perusahaan menghentikan bidang operasi tertentu yang akan berdampak pada kerugian yang dialami perusahaan (Jenkins *et al.*, 2004).

Resourced-Based Theory

Pengertian *Resourced-based theory* atau teori sumber daya pertama kali digagas oleh Edith Penrose pada 1959. Teori ini mengulas bagaimana pengaturan strategi dan pengambilan keputusan didasarkan pada sumber daya yang dimiliki (Penrose, 1959). Sumber daya yang dimaksud dalam hal ini oleh Penrose (1959) diklasifikasi menjadi 3 kategori, yaitu *human capital*, *physical capital*, dan *structural capital*. Mahoney (1995) mengatakan bahwa sumber daya pada suatu perusahaan harus dikendalikan dan diatur dengan baik agar perusahaan dapat bertahan di lingkungan yang kompetitif.

Helfat & Peteraf pada 2003 telah mengembangkan *resourced-based theory* ini dengan mengungkapkan bahwa teori ini mempertimbangkan kemampuan organisasi dimana kemampuan ini digunakan dalam megolah sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan tertentu dengan mengerjakan serangkaian tugas. Maksudnya adalah bahwa perusahaan tidak boleh hanya mengandalkan pada aset yang dimiliki saja, namun juga pada kemampuan perusahaan sendiri. Selain itu,

sumber daya oleh Helfat & Peteraf (2003) didefinisikan sebagai aset baik berwujud maupun tidak berwujud, yang digunakan untuk keperluan produksi yang dikendalikan secara semi-permanen oleh perusahaan.

Resourced-based theory ini dijadikan dasar dalam kerangka berpikir pada penilitan ini, yaitu pada fase siklus kehidupan perusahaan dan hubungannya dengan aktivitas *Tax Avoidance*. Sumber daya dalam penelitian ini adalah pola arus kas operasi, investasi, dan pendanaan di tiap fase perusahaan. Kecenderungan perusahaan dalam menentukan strategi dan keputusan melakukan *Tax Avoidance* dapat dilihat berdasarkan karakteristik fase siklus hidup perusahaan dalam menyikapi sumber daya yang ada. Dengan teori ini, dapat dilihat bagaimana suatu perusahaan pada tiap fase siklus hidup dengan sumber daya yang berbeda-beda, mempengaruhi perusahaan tersebut dalam melakukan aktivitas *Tax Avoidance*.

Rational Choice Theory

Pengertian *Rational Choice Theory* merupakan pemahaman mengenai tindakan seseorang atau organisasi yang diambil didasarkan pada tujuan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (Coleman, 1992). Dalam konsep teori ini, secara rasional orang akan memilih tindakan apa saja yang dapat memaksimalkan suatu fungsi atau kebutuhan mereka. Terdapat dua unsur penting dalam teori Coleman, yaitu aktor dan sumber daya.

Sumber daya dalam hal ini adalah semua potensi yang ada atau dimiliki. Wujudnya dapat berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya alam adalah semua kandungan yang ada dalam biosfer untuk sumber energi potensial yang dapat dimanfaatkan (Darmodjo, 2001). Sedangkan sumber daya manusia adalah suatu rancangan untuk menjaga penggunaan bakat dan minat manusia agar dapat mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Mathis *et al.*, 2006).

Yang dimaksud aktor adalah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya serta memiliki tujuan dan kekuatan untuk memilih. Aktor dianggap penting karena merupakan penentu suatu sistem berjalan atau tidak. Jika dihadapkan dalam suatu pilihan, aktor yang memiliki kepentingan tertentu akan mempertimbangkan

pilihan berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan dan keinginannya. Tindakan individual ini akan menimbulkan perilaku sosial (Coleman, 1992).

Dalam kehidupan, akan terdapat interaksi antara aktor dan sumber daya. Coleman (1992) menyatakan bahwa aktor tidak akan selalu bersikap rasional dalam melakukan tindakan, bisa saja aktor melakukan tindakan yang menyimpang. *Rational Choice Theory* ini akan dimulai pada maksud atau tujuan aktor, lalu melihat terkait tindakan yang akan diambil aktor. Aktor yang memiliki sumber daya yang berlimpah akan cenderung mencapai tujuan dengan lebih mudah, begitu sebaliknya.

Pada penelitian ini juga terdapat dua hal yang ditekankan, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor pada penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki tujuan untuk tetap mempertahankan eksistensi perusahaan dalam industri. Yang disebut sebagai sumber daya pada penelitian ini adalah pola arus kas, yaitu arus kas operasional, investasi, dan pendanaan, sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Dickinson (2011).

Social Learning Theory

Social learning theory menyatakan bahwa individu atau seseorang dapat melakukan pembelajaran melalui apa yang dialami dan diamati secara langsung (Bandura, 1969). Teori ini merupakan perluasan dari teori pengkondisian Skinner, yang adalah teori yang mengendalikan perilaku sebagai akibat dari konsekuensi yang ditimbulkan (Robbins, 2001).

Terdapat 4 proses pembelajaran social menurut Robbins (2001), yang pertama adalah proses perhatian (*attentional*), yang berarti orang akan belajar dari model lain yang diperhatikan. Proses yang ke-dua adalah penyimpanan (*retention*), yang berarti proses mengingat tindakan model. Proses ke-tiga adalah reproduksi motorik, dimana merupakan proses mengubah pengamatan menjadi sebuah perbuatan. Yang terakhir adalah proses penguatan (*reinforcement*), yang berarti tiap individu diberi penghargaan agar berperilaku sesuai dengan model.

Social learning theory ini relevan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan memiliki kecenderungan melakukan *tax avoidance*. Perusahaan akan melakukan penghindaran pajak, dimana yang dimaksud adalah dengan memanfaatkan celah-celah perpajakan sehingga beban pajak yang ditanggung dapat berkurang (Annuar

et al., 2014). Sesuai dengan pengamatan dan pengalaman langsung perusahaan, penghindaran pajak ini perusahaan lakukan agar beban pajak dapat berkurang, sehingga dapat memperoleh laba setelah pajak yang dirasa menguntungkan (Arieftiara, 2013).

Penelitian Terdahulu

Penggunaan arus kas sebagai tolok ukur untuk menentukan siklus perusahaan tidak lepas dari penelitian yang dilakukan oleh Dickinson (2011). Penelitian Dickinson (2011) menguji apakah pola arus kas dapat dijadikan proksi dalam siklus hidup perusahaan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pola arus kas adalah proksi yang baik untuk menentukan suatu perusahaan sedang berada dalam fase siklus hidup yang mana serta dapat mengungkapkan profitabilitas di masa depan. Hal ini dikarenakan penelitian tersebut didasari oleh teori ekonomi.

Pada 2015 Drobetz melakukan penelitian mengenai fase siklus hidup perusahaan dengan dinamikanya terhadap *cash holding*. Fase siklus hidup perusahaan pada penelitian ini digolongkan berdasarkan pola arus kas sesuai dengan penelitian Dickinson (2011). Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa perusahaan suka memegang kas pada fase *introduction* dan *decline*. Hal ini dikarenakan banyaknya keterbatasan yang dialami perusahaan pada fase tersebut.

Chen *et al.* (2014) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh *Corporate Tax Avoidance* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan 3 macam pengukuran, yaitu GAAP ETRs, BTM, dan *Tax Sheltering*. Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini yaitu PPE, DEBT, SIZE, ROA, GROWTH, NOL, BETA, dan YEAR. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan mengakibatkan biaya agensi meningkat sehingga nilai perusahaan menjadi menurun.

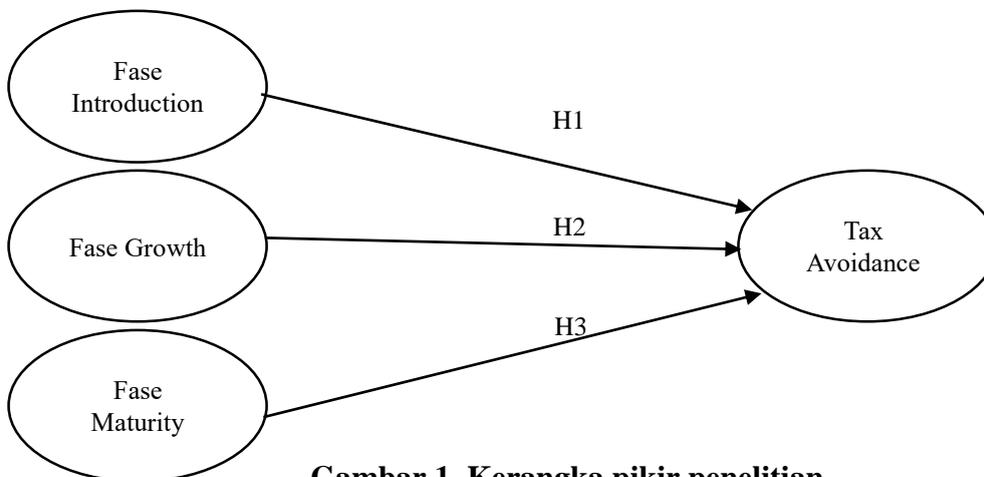
Higgins, Omer & Phillips (2015) juga melakukan penelitian mengenai hubungan strategi bisnis dengan perencanaan pajak perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah ETR dan BTM. Hasil yang didapat adalah perusahaan yang menggunakan strategi *prospector* memiliki ETR lebih rendah dan BTM lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan

strategi *prospector* cenderung melakukan aktivitas *Tax Avoidance* karena lebih agresif dalam mengambil keputusan.

Siklus hidup perusahaan dan kaitannya dengan *Tax Avoidance* juga telah diteliti oleh Hasan, Al-Hadi, Taylor & Richardson (2016). Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh perusahaan dalam fase siklus hidup tertentu terhadap aktivitas *Tax Avoidance*. Hasan (2016) dalam penelitiannya mengklasifikasi perusahaan sesuai dengan kriteria siklus hidup perusahaan pada penelitian Dickinson (2011). Selain itu, pengukuran yang digunakan sama seperti pada penelitian Chen *et al.* (2014), yaitu GAAP ETRs, BTD, dan *Tax Sheltering*. Hasil yang didapatkan adalah *Tax Avoidance* berhubungan positif signifikan pada fase *introduction* dan *decline*. Sedangkan pada fase *growth* dan *mature*, *Tax Avoidance* bernilai negatif signifikan.

Kerangka Pikir

Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Hipotesis

Pada penelitian ini, penulis mengeluarkan fase *Shake-out* dari variabel karena fase ini merupakan fase yang ambigu (Dickinson 2011) serta untuk menghindari masalah multikolinearitas (Hasan *et al.*, 2016). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik k-1 untuk variabel dummy, sesuai dengan buku Ghazali (2013), dimana menggunakan variabel pembanding yaitu variabel *decline*. Oleh karena itu, dari 5 fase siklus hidup oleh Dickinson (2011), penelitian ini hanya

menggunakan 3 fase saja untuk pengembangan hipotesis, yaitu fase *Introduction*, *Growth*, dan *Mature*.

Pengaruh Fase *Introduction* Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Drake (2015) menyatakan bahwa perusahaan pada fase *introduction* atau pada awal mula berdiri, akan memiliki nilai yang tinggi pada investasi, belanja modal, dan beban *research and development*. Hal ini membuat perusahaan yang baru berdiri akan mengalami kondisi dimana pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan masih kacau atau tidak menentu (Javanovie, 1982). Akibatnya, arus kas pada aktivitas operasi perusahaan akan bernilai negatif (Drobetz *et al.*, 2015).

Teori sumber daya menyatakan bahwa perusahaan dalam fase ini akan berusaha sebaik mungkin untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki agar mendapat keunggulan kompetitif. Hal ini dapat diwujudkan melalui aktivitas *Tax Avoidance* yang agresif (Koester, Shevlin & Wangering, 2016). Hasan *et al.* (2016) juga menyatakan pada fase ini insentif manajer akan meningkat. Hal ini dikarenakan manajer cenderung terinovasi untuk secara agresif mengurangi pajak terutang agar arus kas dapat meningkat. Perusahaan akan melakukan aktivitas *Tax Avoidance* lebih agresif pada tahap ini karena manajemen memiliki peluang dan insentif lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini akan merumuskan hipotesis guna melihat pengaruh fase *introduction* terhadap *Tax Avoidance*.

H1 : Fase introduction berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh Fase *Growth* Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Pada fase ini, Mueller (1972) mengatakan bahwa sumber daya dan modal yang dimiliki perusahaan berkecukupan karena perusahaan dapat lebih baik dalam mengelolanya. Termasuk dalam hal ini adalah pengelolaan arus kas (Hasan, 2016). Oleh karena itu, biaya modal (*cost of capital*) perusahaan mengalami penurunan dari fase sebelumnya dan perusahaan menjadi terlibat agresif dalam perencanaan pajak (Mueller, 1972; Hasan, 2016). Jensen *et al.* (2004) mengatakan bahwa pada fase ini perusahaan lebih memfokuskan untuk meningkatkan penjualan, aset, dan investasi. Namun, perluasan lini produk dan eksistensi perusahaan ke pasar akan mengakibatkan perusahaan menjaga reputasi kepada pihak eksternal termasuk otoritas perpajakan, sehingga aktivitas *Tax Avoidance* yang agresif akan sangat

ditekan demi citra perusahaan yang baik (Austin & Wilson, 2013). Selain itu, Graham *et al.* (2014) menyatakan bahwa manajemen tidak akan berfokus untuk melakukan *Tax Avoidance* karena cenderung lebih berupaya untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat pengaruh fase *growth* terhadap *Tax Avoidance*.

H2 : Fase growth berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance.

Pengaruh Fase *Maturity* Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Drake (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang memasuki tahap ini akan mengalami penurunan pada investasi dan inovasinya. Fokus perusahaan pada tahap ini adalah pada efisiensi proses produksi perusahaan, yaitu dengan meminimalkan biaya operasi (Filatotchev *et al.*, 2006). Hal ini lah yang membuat perusahaan lebih memperhatikan aktivitas operasi, alih-alih memperhatikan aktivitas *Tax Avoidance* (Koester, Shelvin & Wangerin, 2013). Oleh karena itu pada fase ini kecenderungan perusahaan untuk melakukan *Tax Avoidance* kecil. Selain itu, perencanaan pajak yang agresif dihindari oleh manajemen karena rentan jatuh akibat resiko ketidakpastian yang ditimbulkan. (Higgins, Omer & Phillip, 2015). Berdasarkan hal ini, penelitian ini akan merumuskan hipotesis guna melihat pengaruh fase *maturity* terhadap *Tax Avoidance*.

H3 : Fase maturity berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan yaitu kuantitatif. Unit analisis yang digunakan adalah perusahaan sector manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Perusahaan tersebut harus secara tetap terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Metode dalam pengumpulan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk *purposive sampling* ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sector manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit

oleh auditor independen secara berturut-turut pada periode 2017 hingga 2019.

2. Mata uang yang digunakan dalam laporan keuangan harus satuan mata uang rupiah. Jika terdapat perusahaan yang menerbitkan tidak dengan satuan mata uang rupiah akan dikeluarkan untuk menghindari perbedaan kurs walaupun telah dikonversi.
3. Perusahaan tidak dalam keadaan rugi, karena dapat menghasilkan nilai ETR yang negatif.
4. Perusahaan menyajikan data yang lengkap sesuai dengan yang diperlukan.

Sampel pada penelitian ini memiliki total yaitu 195 perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017, 2018, dan 2019. Rekap data terkait sampel, perhitungan variable, dan pengolahan data menggunakan *software Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 25*. Data yang digunakan diambil dari laporan keuangan emiten yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. Pengukuran pertama yang digunakan adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Hasan (2017) menyatakan ETR dapat mengindikasikan aktivitas *Tax Avoidance* yang dilakukan perusahaan. Semakin kecil nilai ETR memiliki arti perusahaan semakin terlibat dalam *Tax Avoidance* (Dyreng *et al.*, 2010). Adapun rumus ETR adalah:

$$ETR = \frac{\text{Total Tax Expense}}{\text{PreTax Book Income} - \text{Special Items}}$$

Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *life cycle* perusahaan untuk melihat pengaruhnya pada *Tax Avoidance*, yang terdiri dari *introduction stage*, *growth stage*, dan *maturity stage*. *Decline stage* dalam penelitian ini akan digunakan sebagai variabel pembanding. Menurut Dickinson (2011), pengukuran yang digunakan untuk mengklasifikasi *life cycle* perusahaan adalah dengan melihat

cash flow operating (CFO), *investment* (CFI), dan *financial* (CFF) tiap tahun perusahaan, dengan kriteria sebagai berikut :

	CFO	CFI	CFF
Introduction	Negatif (-)	Negatif (-)	Positif (+)
Growth	Positif (+)	Negatif (-)	Positif (+)
Maturity	Positif (+)	Negatif (-)	Negatif (-)
Decline	Negatif (-)	Positif (+)	Positif, negatif, atau nol (+, -, 0)

Variabel ini merupakan variabel *dummy*, dimana bernilai 1 jika tahun perusahaan tersebut sesuai dengan kriteria tiap *stage* yang ada dan 0 jika sebaliknya. Tiap tahun perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian akan dilakukan pengukuran sesuai kriteria yang tertera di atas.

Variabel Kontrol

Leverage

Leverage dipilih menjadi variabel kontrol karena perusahaan yang memiliki hutang tinggi cenderung melakukan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena jika hutang perusahaan tinggi maka perusahaan dapat memanfaatkannya, mengingat hutang merupakan biaya yang sifatnya mengurangi pajak (Barclay & Smith, 2005).

Leverage dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Liability}{Lagged\ Asset}$$

Perubahan Penjualan

Menurut McGuire *et al.* (2012) perubahan penjualan dapat mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami pertumbuhan atau tidak. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dengan pesat cenderung melakukan *tax avoidance*. Perubahan penjualan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Sales = \frac{Change\ in\ Sales}{Lagged\ Asset}$$

Aset Tetap

Aset tetap dalam hal ini adalah *Property, Plant, & Equipment* (PPE) yang ada dalam perusahaan. Aset tetap menggambarkan intensitas modal dan kondisi

ekonomi yang ada dalam perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Rego (2003) *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, PPE perlu dikontrol karena cenderung mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Aset tetap dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$PPE = \frac{Net\ PPE}{Lagged\ Asset}$$

Profit

Profit mencerminkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki *pre-tax income* positif cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan *Tax Avoidance* (Hasan *et al.*, 2017). Siahian (2004) menyatakan bahwa profitabilitas dapat mengukur tingkat keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Profit dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$PROFIT = \frac{Operating\ Income}{Lagged\ Asset}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan tujuan melihat arah dan kekuatan hubungan antara variabel dependen dengan independen. Model regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \alpha + \beta_1 INTRO + \beta_2 GROWTH + \beta_3 MATURITY + \beta_5 LEV + \beta_6 \Delta SALES + \beta_7 PPE + \beta_8 PROFIT + \varepsilon$$

Dimana,

ETR = *Tax Avoidance*

INTRO = *Fase introduction*

GROWTH = *Fase growth*

MATURITY = *Fase maturity*

LEV = *Leverage*

Δ SALES = *Perubahan penjualan*

PPE = *Aset tetap (property, plant, dan equipment)*

PROFIT = Profitabilitas perusahaan

ε = error

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi mengukur seberapa jauh model regresi dapat menjelaskan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi yang semakin tinggi memiliki arti bahwa variabel independen lebih mampu untuk menjelaskan variable dependen. Hasil uji koefisien determinasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0,121	0,088

Sumber: Data primer yang diolah

Adjusted R Square yang dihasilkan adalah sebesar 0,088 yang berarti variable INTRO, GRO, MATUR, LEV, DELTA SALES, PPE, dan PROFIT dapat menjelaskan nilai variable ETR sebesar 8,8% dan sisanya 91,2% dijelaskan oleh variable yang tidak ada dalam penelitian ini.

Uji Simultan (*F-test*)

Tujuan dari uji F adalah untuk melihat apakah semua variable independent bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variable dependen. Variable independent dikatakan signifikan mempengaruhi variable dependen jika memiliki Prob (*F-statistic*) lebih kecil dari 0,05. Berikut adalah table hasil uji F pada penelitian ini:

Tabel 2

Hasil Uji Simultan

Model	Signifikansi
Regresi	0,001

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil uji F pada model ini menunjukkan bahwa semua variable independent (INTRO, GRO, MATUR, LEV, DELTA SALES, PPE, dan PROFIT) secara

simultan mempengaruhi variable dependen (ETR) secara signifikan karena memiliki nilai F yaitu 0,001.

Uji Parsial (*t-test*)

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh variable independent terhadap variable dependen pada model regresi. Jika hasil uji t memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variable dependennya. Hipotesis yang ada dalam penelitian ini termasuk kategori *one-tailed* atau uji satu arah, sehingga nilai signifikansi yang dihasilkan pada uji t dibagi 2 (Holipah, 2011:55). Berikut adalah hasil table uji T pada penelitian ini:

Tabel 3
Hasil Uji T dengan variable DEC sebagai pembanding

Variabel	B	Signifikansi	<u>Signifikansi</u> 2	Kesimpulan
Konstanta	0,461	0,000	0,000	Berpengaruh
INTRO	-0,265	0,000	0,000	Berpengaruh
GRO	-0,180	0,001	0,001	Berpengaruh
MATUR	-0,176	0,000	0,000	Berpengaruh
LEV	0,063	0,403	0,202	Tidak Berpengaruh
DELTA SALES	-0,058	0,544	0,272	Tidak Berpengaruh
PPE	-0,033	0,516	0,258	Tidak Berpengaruh
PROFIT	-0,281	0,098	0,049	Berpengaruh

Sumber: Data primer yang diolah

Pengaruh Tahap *Introduction* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji parsial (*t-test*) memberikan hasil signifikansi variable INTRO sebesar 0,000 dan memiliki hasil koefisien yang negative, sehingga dapat diartikan bahwa nilai *introduction* yang semakin tinggi akan membuat nilai ETR semakin rendah. Jika nilai INTRO bertambah 1 unit, maka nilai ETR akan berkurang sebesar 0,265 unit. Semakin rendahnya nilai ETR ini mengindikasikan tingkat *Tax Avoidance* yang semakin tinggi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tahap *Introduction* jika dibandingkan dengan tahap *Decline*, berpengaruh positif terhadap *Tax*

Avoidance atau H1 diterima. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan *et al.* pada 2016.

Tahap *Introduction* adalah tahap dimana perusahaan baru berdiri, sehingga perusahaan akan melakukan inovasi besar-besaran dan memiliki keinginan untuk berkompetisi di pasar untuk meraup keuntungan yang besar (Hasan *et al.*, 2016), termasuk pada perusahaan sektor manufaktur. Sesuai dengan teori *resource-based*, perusahaan yang ingin meningkatkan keunggulan kompetitifnya akan melakukan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik mungkin. Perusahaan dalam tahap ini biasanya akan memiliki arus kas yang negative akibat dari banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan *value* perusahaan dan dengan pendapatan yang masih belum seberapa atau masih sedikit. Oleh karena itu, keuntungan yang ada namun sedikit ini akan cenderung lebih difokuskan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan alih-alih untuk membayar pajak. Sering kali perusahaan pada tahap ini akan memilih metode pendanaan yang mengurangi beban pajak, contohnya adalah dengan memilih utang daripada menerbitkan saham (Drake, 2015). Hasil penghindaran pajak ini perusahaan dapat gunakan untuk kegiatan operasional perusahaan atau untuk peningkatan kualitas produk.

Pengaruh Tahap *Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji parsial (*t-test*) memberikan hasil koefisien negative dan signifikansi variable GRO sebesar 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa fase *growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance* dibandingkan dengan fase *decline*. Semakin tinggi nilai *growth* akan membuat nilai ETR semakin rendah, tepatnya adalah penambahan 1 unit nilai GRO akan membuat nilai ETR akan berkurang sebesar 0,180 unit. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *growth* membuat kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* makin tinggi. Oleh karena itu, H2 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasan *et al.* (2016).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2020) bahwa perusahaan pada fase *growth* memiliki kecenderungan untuk melakukan *Tax Avoidance* lebih tinggi daripada fase *Mature*. Penelitian ini juga

mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dianty & Midiastuty (2018) bahwa perusahaan pada fase *growth* dan *mature* memiliki pengaruh signifikan terhadap Tindakan penghindaran pajak. Uang dianggap sangat berharga pada perusahaan yang berada dalam fase *introduction* dan *growth* (Drobetz *et al.*, 2015). Sementara itu, Dyreng *et al.*, (2008) menyatakan bahwa arus kas keluar perusahaan signifikan berasal dari beban pajak. Oleh karena itu, kebutuhan perusahaan untuk melakukan investasi dan inovasi membuat perusahaan memiliki insentif yang besar untuk meminimalkan beban pajaknya. Begitu pula yang terjadi pada perusahaan dalam fase *growth*, yang memiliki insentif yang besar untuk melakukan *Tax Avoidance* (Irawan & Afif, 2020).

Pengaruh Tahap *Mature* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji parsial (*t-test*) memberikan hasil koefisien negative dan signifikansi variable MATUR sebesar 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa fase *mature* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Avoidance* dibandingkan dengan fase *decline*. Semakin tinggi nilai *mature* akan membuat nilai ETR semakin rendah. Jika nilai MATUR bertambah 1 unit, maka nilai ETR akan berkurang sebesar 0,176 unit. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *mature* membuat kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* makin tinggi. Oleh karena itu, H3 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hasan *et al.* (2016).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dianty & Midiastuty (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan dalam fase *introduction*, *growth*, dan *mature* memiliki kecenderungan yang signifikan untuk melakukan *Tax Avoidance*. Edward *et al.* (2016) menyatakan bahwa perusahaan pada fase *mature* cenderung memiliki sumber daya yang matang sehingga laba menjadi lebih besar dan arus kas menjadi konsisten. Laba yang besar ini dapat diindikasikan akibat dari pengelolaan asset yang baik, yang berarti perusahaan memanfaatkan celah dari insentif pajak untuk melakukan *Tax Avoidance* (Darmadi, 2013).

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Uji parsial (*t-test*) pada penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *Tax*

Avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian ini tidak memanfaatkan utang untuk melakukan tindakan *Tax Avoidance*. Walaupun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan *et al.* (2016) yang menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance*, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson dan Lanis (2007) yang mendapat hasil bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ETR sebagai pengukuran untuk mengetahui kecenderungan perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance*. Hal ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiaras dan Wijaya (2015) bahwa nilai *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stickney dan McGee (1982) yang menyatakan bahwa *Leverage* kurang memiliki peran penting dalam tingkat ETR perusahaan. Hal ini mengindikasikan perusahaan tidak menggunakan utangnya untuk memperoleh pendapatan, namun bisa saja digunakan untuk investasi jangka panjang. Hal ini membuat beban bunga tidak timbul per periode laporan keuangan, sehingga tidak bisa digunakan untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayar tiap periode. Oleh karena itu, tingkat *leverage* tidak dijadikan perusahaan untuk melakukan tindakan *Tax Avoidance*.

Pengaruh Perubahan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Uji parsial (*t-test*) pada penelitian ini memberikan hasil bahwa perubahan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melisa dan Tandean (2017) serta Permata, Nurlaela & Masitoh (2018) yang juga menyatakan bahwa perubahan penjualan tidak berpengaruh terhadap tindakan *Tax Avoidance*. Hal ini dikarenakan laba yang timbul dari perubahan penjualan yang semakin meningkat dapat membuat perusahaan kesulitan melakukan *tax saving* sebagai tindakan *Tax Avoidance* perusahaan. Oleh karena itu, perubahan penjualan tidak berpengaruh terhadap tindakan *Tax Avoidance*.

Pengaruh Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Uji parsial (*t-test*) pada penelitian ini menunjukkan bahwa aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance*. Irianto *et al.* (2017) menyatakan bahwa aset tetap perusahaan memiliki fungsi utama yaitu untuk memenuhi kebutuhan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari serta untuk investasi. Oleh karena itu, nilai aset tetap yang tinggi tidak mengindikasikan perusahaan suka melakukan tindakan *Tax Avoidance*. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010), bahwa banyak perusahaan di Indonesia menggunakan aset yang dimiliki melebihi batas waktu penyusutannya secara fiscal atau dengan kata lain, aset digunakan untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, beban *depreciation* dari aset tetap ini tidak dianggap sebagai *trick* perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Uji parsial (*t-test*) pada penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance*. Pertambahan 1 unit profitabilitas akan menurunkan nilai ETR sebanyak 0,281. Nilai ETR yang semakin rendah mengindikasikan kecenderungan perusahaan melakukan tindakan *Tax Avoidance* semakin tinggi. Oleh karena itu, profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance*.

Hasan *et al.* (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *pre-tax income* positif cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan *Tax Avoidance*. Nilai profitabilitas yang tinggi mengindikasikan laba perusahaan juga semakin tinggi. Laba perusahaan yang tinggi ini didapat perusahaan karena berhasil memanfaatkan amortisasi serta beban *depreciation* untuk mengurangi penghasilan kena pajaknya melalui pengelolaan aset yang baik atau dengan kata lain berhasil memanfaatkan celah dari insentif pajak (Darmadi, 2013). Oleh karena itu, profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan dalam kecenderungannya melakukan *Tax Avoidance*.

PENUTUP

Pengujian dan analisis data atas hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa fase *introduction* memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* jika dibandingkan dengan fase *decline*, fase *growth* tidak memberikan pengaruh negative signifikan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* jika dibandingkan dengan fase *decline*, dan fase *mature* tidak memberikan pengaruh negative signifikan terhadap kecenderungan perusahaan melakukan *Tax Avoidance* jika dibandingkan dengan fase *decline*.

Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan pada sektor manufaktur, di luar sedang berada dalam fase siklus hidup tertentu, memiliki kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini diperkuat dengan *Rational Choice Theory* dan *Social Learning Theory*, dimana perusahaan secara rasional akan melakukan penghematan pajak, serta akan belajar dari pengalaman bahwa penghematan pajak yang dilakukan menghasilkan suatu keuntungan bagi perusahaan.

Dapat ditarik beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini, yaitu agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode yang lebih panjang agar hasil yang dihasilkan lebih akurat. Selain itu juga dapat menambah sector perusahaan lain sebagai sampel agar lebih luas. Penggunaan berbagai model untuk mengukur siklus hidup perusahaan serta ditambahkan variabel lain juga dapat dilakukan agar hasil penelitian dapat lebih akurat. Penelitian selanjutnya juga dapat menambah variable independen atau variable control lain agar hasil *adjusted-R²* dapat lebih besar sehingga dapat lebih memberikan pengaruh signifikan terhadap variable dependennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annuar H.A., Salihu I.A., & Obid S.N.S. (2014). Corporate ownership, governance and tax avoidance: An interactive effects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164: 150-160.
- Arieftiara, D., Wardhani, R., & Rahayu. (2013). Analisis Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Penghindaran Pajak, Bukti Empiris di Indonesia. Universitas Indonesia.

- Austin, C. R., & Wilson, R. J. (2013). *Are Reputational Costs a Determinant of Tax Avoidance?* Working Paper.
- Bandura, A. (1969). Social-Learning Theory of Identificatory Processes. In David A. Goslin, ed., *Handbook of Socialization Theory and Research*. Rand McNally, 1969b.
- Barclay, M., & Smith, C. (2005). The capital structure puzzle: The evidence revisited. *Journal of Applied Corporate Finance*, 17(1): 8–17.
- Black, E. 1998. Life-cycle impacts on the incremental value-relevance of earnings and cash flow measures. *Journal of Financial Statement Analysis* 4 (1): 40–56.
- Chen Z., Dhaliwal, D.S., & Xie, H. (2010). Regulation fair value disclosure and the cost of equity capital. *Review of Accounting Studies*, 15(1): 106–144.
- Darmadi, I. N. H. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Darmodjo, H., & Kaligis, Y. (2001). Ilmu Alamiah Dasar Edisi Revisi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dewi, *et al.* (2017). Pengaruh Tax Planning dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi-Universitas PGRI Madiun*, 5(1).
- Dianty, A. T., & Midiastuty, P. P. (2018). Siklus Hidup Perusahaan Dan Penghindaran Pajak. Undergraduated thesis, Universitas Bengkulu.
- Dickinson, V. (2011). Cash flow patterns as a proxy for firm life cycle. *The Accounting Review*, 86(6): 1969–1994.
- Drake, K. (2015). *Does firm life cycle explain the relation between book-tax differences and earnings persistence?*. Working Paper.
- Drobetz, W., Halling, M., & Schroder, H. (2015). *Corporate life-cycle dynamics of cash holdings*. Working Paper.
- Dyrenge, S. D. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance . *The Accounting Review* , 61–82.
- Edwards, A., Schwab, C., & Shevlin, T. (2016). Financial constraints and cash tax savings. *The Accounting Review*, 91(3), 859–881.
- Efferin, S., (2016). Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas. Rumah Peneleh: Sari Media Literasi
- Filatotchev, I., Toms, S., & Wright, M. (2006). The firm's strategic dynamics and corporate governance life-cycle. *International Journal of Managerial Finance*, 2(4), 256–279.
- Ghozali, Imam (2013). *Ekonometrika-Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 23*. Badan Penerbit Diponegoro: Semarang.
- Graham J.R., Hanlon, M., Shevlin, T., & Shroff, N. (2014). Incentives for Tax Planning and Avoidance: Evidence from the Field. *The Accounting Review* 89(3), 991–1023.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3),127–178.

- Hasan, M. M., Al-Hadi, A., Taylor, G., & Richardson, G. (2016). Does a Firm's Life Cycle Explain its Propensity to Engage in Corporate Tax Avoidance?
- Higgins, D., Omer, T., & Phillips, J. (2015). The influence of a firm's business strategy on its tax aggressiveness. *Contemporary Accounting Research*, 32(2), 674–702.
- Hoque, *et al.* 2011. *Tax Avoidance Crimes-A Study on Some Corporate Firms of Bangladesh*.
- Irawan, F., Afif, A., R. (2020). Does Firms' Life Cycle Influence Tax Avoidance? Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 14, No. 1.
- Irianto, Dr. Bambang Setyobudi., Yudha Aryo Sudibyo., & Abim Wafirli S.Ak. 2017. The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, Vol. 5, No. 2, pp. 33-41.
- Javanovic, B. (1982). Selection and evolution of industry. *Econometrica*, 50(3), 649–670.
- Jenkins, D., Kane, G., & Velury, U. (2004). The impact of the corporate life-cycle on the value-relevance of disaggregated earnings components. *Review of Accounting and Finance*, 3(4), 5–20.
- Kemenkeu. (2019). "Industri Manufaktur Makin Produktif dan Kompetitif". <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/industri-manufaktur-makin-produktif-dan-kompetitif/>. (diakses pada November 2020).
- Kemenkeu. (2020). "Ini Realisasi Penerimaan Negara di Penghujung 2019". <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-realisasi-penerimaan-negara-di-penghujung-2019/>. (diakses pada Januari 2021).
- Koester, A., Shevlin, T., & Wangerin, D. (2013). *Does operational efficiency spill over onto the tax return?* Working Paper.
- Lanis, R. and Richardson, G. (2012) Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31, 86-108.
- Lestari, Diana. 2015. Pengaruh Corporate Governance dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jom FEKON* Vol.2 No.2 Oktober 2015.
- Lestari, T., Suranta, E., Midiastuty, P.P., & Fachruzzaman, F. (2020). Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(3). 169-180.
- Mahoney, J.T. (1995). The Management of Resources an The resource of Management. *Journal of Business Research*, 33 (2): 91-101.
- Mathis, R.L., & John, H.J. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- McGuire S.T., Omer, T., & Wang, D. (2012). Tax avoidance: Does tax-specific industry expertise make a difference? *The Accounting Review*, 87 (3): 975–1003.

- Melisa, M., dan Tandean, V. A. (2017). Factor-faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Akuntansi Bisnis* Vol. 8 No.1.
- Miller, D., & Friesen, P. (1984). A longitudinal study of the corporate life cycle. *Management Science*, 30(10),1161–1183.
- Mueller, D.C. (1972). A life cycle theory of the firm. *The Journal of Industrial Economics*, 20(3), 199–219.
- Permata, A., Nurlaela, S., dan Wahyuningsih, E. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 10-20.
- Penrose, E. (1959). Contributions to the Resource-Based View of Strategic Management. *Journal of Management Studies* , 41(1), 183-191.
- Rego, S.O. (2003). Tax-avoidance activities of U.S. multinational corporations. *Contemporary Accounting Research*, 20(4), 805–833.
- Robins, S., P. 2001. *Perilaku organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid 1, Edisi 8. Jakarta: Prenhallindo.
- Spence, M. 1981. The learning curve and competition. *Bell Journal of Economics* 12 (1): 49–70.
- Umar, H. (1999). *Metode Penelitian: Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Perpajakan
- Wilson, R.J. (2009). An examination of corporate tax shelter participants. *The Accounting Review*, 84(3), 969–999.